

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Dalam kehidupan sosial, individu tidak lepas dalam pergaulan dengan individu lainnya. Begitu pula masa remaja. Bagi seorang remaja sudah mulai terjadi usaha pencarian jati diri dalam bentuk keinginan untuk berada dalam kelompok dengan cara bergaul dengan orang lain disekitarnya.

Remaja adalah saat manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa atau masa dimana seorang anak memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai macam hal serta memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukan.<sup>1</sup> Dalam lingkungan sekolah siswa remaja dihadapkan pada sebuah hubungan sosial dengan teman sebaya yang terdiri dari berbagai macam karakteristik antara individu satu dengan yang lainnya. Hal tersebut merupakan perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Havighurs (2002) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah belajar bergaul dengan kelompok wanita atau laki-laki untuk mencapai hubungan yang seimbang dengan teman

---

<sup>1</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.219

sebayanya, yakni individu.<sup>2</sup> Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Remaja menghabiskan sebagian besar waktunya berada di sekolah karena mereka harus mengikuti proses belajar. Hal ini berarti remaja lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya. Peserta didik pada usia remaja, idealnya mampu mengembangkan kemampuan komunikasi dengan orang lain secara optimal, sehingga mereka dapat menjalin komunikasi dengan baik. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai adalah perilaku asertif. Perilaku asertif adalah perilaku yang dilakukan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain, namun tetap menjaga perasaan orang lain (Hurlock 1980:207).<sup>3</sup>

Pada umumnya remaja dalam hubungan dengan teman sebaya lebih suka diam, tidak berani berkata sesuai isi hatinya, hal tersebut terjadi karena remaja merasa cemas jika tidak diterima dalam kelompok teman sebayanya. James dkk menjelaskan bahwa orang yang berperilaku asertif mampu mengatakan inilah saya, saya perlu di perhitungkan, saya mempunyai hak untuk menjadi seperti yang saya inginkan, dan menginginkan sesuatu yang memang saya inginkan, serta saya akan jalankan semua keputusan saya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku asertif yang dimiliki oleh

---

<sup>2</sup>Kemali Syarif, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Unimed Press, 2015), h. 44.

<sup>3</sup>Nofi Rini Dyah Sulistyarningsih & Arum Setiowati, "Efektivitas Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas VII SMPN 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018" *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vo. 3 No.2 Universitas PGRI Yogyakarta, 2019, h.1

seorang remaja dapat menjadikan para remaja mampu menciptakan hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya.<sup>4</sup>

Hurlock (2000: 209) dukungan teman sebaya sangat penting bagi remaja karena remaja memiliki keinginan untuk diterima dalam kelompoknya, apa yang disampaikan oleh teman atau digunakan teman akan membuat remaja cenderung menirunya.<sup>5</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa remaja akan mempertahankan diri agar tetap diterima dalam kelompoknya, untuk itu remaja menjadi enggan menolak atau tidak menyetujui apabila ada ajakan dan perbuatan anggota kelompok yang melanggar nilai-nilai, atau yang sebenarnya tidak ia inginkan dan pada akhirnya memilih diam agar tidak dijauhi oleh teman-temanya.

Dari uraiain di atas maka seorang remaja diharuskan memiliki kebebasan yang tidak boleh terabaikan dan tidak menyakiti orang lain, oleh karenanya perlulah dikembangkan atau bahkan meningkatkan keterampilan berperilaku asertif.

Perilaku asertif merupakan ekspresi yang terbuka dan jujur tentang perasaan, pendapat, dan kebutuhan seseorang, dengan cara mengkomunikasikan apa yang seseorang inginkan dengan jelas, dengan menghormati hak-hak orang lain. Seseorang dengan perilaku asertif akan membantu individu untuk berani mengungkapkan apa yang diinginkan hingga mendapatkan pengakuan dari orang lain Poots (2013). Untuk

---

<sup>4</sup>John W Santrock, *Adolescence/Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 219.

<sup>5</sup>Ahmad Ja'fin, "Pengaruh Peer Support Terhadap Penyalahgunaan Alkohol di Madrasah Aliyah Nurul Islam Bades Pasirian Lumajang", Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, h. 15.

menjelaskan arti perkataan asertif, dapat dilakukan melalui uraian pengertian perilaku asertif. Perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Adanya keterampilan sosial pada seseorang menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri.<sup>6</sup>

Menurut Ratna (2013: 39) individu yang memiliki perilaku asertif ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

“Ciri-ciri individu yang asertif yaitu dapat mengemukakan pikiran dan pendapat baik melalui kata-kata maupun tindakan, dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka, mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan dengan baik, mampu menolak dan menyatakan ketidak setujuannya terhadap pendapat orang lain yang tidak beralasan dan cenderung bersifat negatif, mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan, mampu menyatakan perasaan dengan cara tepat, memiliki sikap dan pandangan aktif terhadap kehidupan, berusaha mencapai apa yang diinginkan sehingga berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*)”.<sup>7</sup>

Kegagalan dalam mengungkapkan isi hati yang ada dalam pikiran seseorang akan membuat individu merasa tertekan dan menimbulkan masalah dalam hubungan sosial dengan teman sebayanya.<sup>8</sup> Konflik-konflik yang umumnya terjadi karena remaja tidak bisa menyampaikan sesuatu

---

<sup>6</sup>Singgih D Ganuarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h.215.

<sup>7</sup>Karlina Dewi, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMPN 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”, *skripsi Bimbingan dan Konseling UNNES*, 2016, h.2

<sup>8</sup>Lina Arliani dan Sri Wiyanti Chadidjah, “Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif” 1 (2013): h. 3, <https://123dok.com/document/y8kown4y-sociodrama-meningkatkan-perilaku-asertif-arliani-consilium-bimbingan-konseling.html>.

yang diinginkan dan dirasakan. Jika ada perbuatan atau kegiatan anggota yang melanggar nilai-nilai cenderung diam dan enggan menolak karena merasa cemas dan takut akan dijauhi oleh temannya.

Dalam hal ini Allah SWT menganjurkan hamba-hambanya berbuat tegas dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana arti perilaku asertif sendiri yakni perilaku yang mampu mengekspresikan emosi yang tepat, dalam relatif terbuka dan mengandung perilaku yang tegas. Perintah Allah untuk berbuat tegas terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 70 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Seruan perkataan benar (*qaulan sadida*) disebutkan 2 kali dalam Al-Qur'an, yaitu QS. An-Nisa:9 dan QS. Al-Ahzab:70<sup>9</sup> yang berarti benar, factual, dan bertanggung jawab. Allah memerintahkan umat manusia untuk bertaqwa dan senantiasa berkata benar, Allah memberikan imbalan berupa pahala dan diampuni dosanya. Perkataan benar adalah prinsip dasar dalam etika komunikasi Islam. Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran, setiap individu akan dinilai dari perkataan jujurnya. Berkata jujur berarti berkata yang benar dan sesuai antara hati dan ucapan, tidak menutupi antara realita dan kejadian sebenarnya. Setiap individu yang berkata jujur akan melahirkan ketenangan jiwa, tidak tertekan dan tidak memiliki beban.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Alqur'an Terjemahan, *Quran Surah Al-Ahzab: 70*, h.341

<sup>10</sup>Nurul Hikmah., "Perilaku Asertif dalam Perspektif Islam Assertive Behavior In Islamic Perspective", *jurnal* Vol. 10 (2020): h. 105,

Menurut Maters untuk meningkatkan perilaku asertif dengan *behavioral rehearsal* yaitu melakukan atau melatih tindakan yang cocok dan efektif untuk menghadapi kehidupan nyata yang menimbulkan persoalan pada klien. Sociodrama adalah salah satu cara dalam bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mendramatiskan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial setiap hari di masyarakat.<sup>11</sup>

Selain itu, teknik sociodrama memberikan pengalaman secara langsung mengenai kemungkinan permasalahan yang terjadi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk merespon secara tepat, hal ini senada dengan pendapat dari Stenberg dan Garcia yang menjelaskan bahwa sociodrama atau bermain peran merupakan intervensi yang baik untuk membantu siswa dalam mengekspresikan pikiran dan emosi. Melalui berbagai perasaan, individu merasakan sebagai bagian dari keseluruhan. Dengan cara ini, sociodrama mengurangi isolasi antara anggotanya dan membantu dalam peningkatan harga diri.<sup>12</sup>

Dalam teknik sociodrama ini peneliti menggunakan cerita Islami yakni kisah suri tauladan yang ada di zaman dahulu atau yang bisa disebut juga zaman Rasulullah. Misalkan saja seperti kisah khalifah Umar bin Khatab dimana pada zaman tersebut terdapat gadis yang sangat jujur, berani dan tegas menolak ajakan tidak baik dari orang-orang yang memiliki kekuasaan,

---

<sup>11</sup>Wella Novita Sari, Yasmansyah, dan Diah Utaminingsih, "Pengaruh Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa" (Lampung, 2015), h. 2-3, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/8358/5165>.

<sup>12</sup>Lina Arliani, dan Sri Wiyantti Chadidjah. "Teknik Sociodrama Untuk...h.10

bahkan ia juga berkata tegas pada ibunya sendiri ketika sang ibu sudah tidak ada pilihan harus berbuat apa-apa kecuali menuruti ajakan orang-orang tersebut. Dari kisah gadis itu diharapkan siswa yang sulit untuk mengungkapkan pendapat mengenai ketidak setujuannya terhadap suatu hal bisa berlatih dan berani berpendapat secara jujur, berani dan tegas di sertai alasan-alasan yang baik.

Usia sekolah kelas VII yang bisa dikatakan remaja yang masih dalam transisi dalam perkembangannya, maka menjadi penting seorang remaja untuk bisa berperilaku asertif, karena apabila seorang remaja tidak memiliki keterampilan berperilaku asertif disadari ataupun tidak, pada masa ini mereka akan kehilangan hak-hak pribadi dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada di bawah kekuasaan orang lain, hal tersebut sering sekali terjadi pada siswa yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama.

Dari penjabaran di atas menunjukkan adanya tingkat perilaku asertif yang rendah di kelas VII SMPN 1 Sungai Loban. Dari sinilah peneliti akan melakukan sebuah penelitian di sekolah tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku asertif yang masih rendah, dimana sebagian besar para siswa cenderung lebih pasif dalam mengungkapkan perasaannya dan tidak tegas dalam mengambil sikap ketika mendapatkan perlakuan kurang baik. Misalnya seperti dipaksa memberikan contekan, dan mengikuti perkataan teman untuk berkata setuju, hal itu karena mereka takut dianggap pelit atau dijauhi anggota kelompoknya.

Hasil wawancara dengan guru BK di SMPN 1 Sungai Loban yang peneliti lakukan pada tanggal 16 maret 2021 menunjukkan bahwa memang masih ada siswa yang tidak berani menyampaikan ketidak inginannya terhadap teman-teman yang di rasa memiliki kekuasaan di kelas. “Masih lumayan banyak siswa yang takut menyampaikan aspirasinya atau pendapatnya, tetapi kami juga terus memancing agar mereka mau berpendapat”.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Loban merupakan salah satu sekolah yang ada di provinsi kalimantan selatan, Indonesia dan sudah memiliki akreditasi A. Sama dengan sekolah pada umumnya di Indonesia masa pendidikan SMPN 1 Sungai Loban ini ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Sekolah ini terletak di Jl. Blok A No. 11 RT 03 RW 01, Sebamban 1 Desa Sari Mulya, Kecamatan Sungai Loban, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan.

## **B. Definisi Oprasional**

Agar pembahasan tidak terlalu jauh dengan judul di atas, maka peneliti memberikan penjelasan terkait variabel-variabel sebagai berikut:

### **1 Efektivitas**

Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata efektif yang mempunyai arti sebagai pengaruh, efek, atau membawa hasil. Secara umum efektivitas adalah keaktifan, daya guna,

adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.<sup>13</sup>

## 2 Teknik Sociodrama

Sociodrama berasal dari bahasa Arab yakni *Manhaj Daramaan* yang artinya metode drama, atau istilah lainnya dari drama adalah sociodrama. Sociodrama adalah sandiwara teater atau bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial yakni hubungan antar manusia seperti kurangnya perilaku asertif. Sociodrama adalah salah satu teknik dari layanan bimbingan kelompok. Pada sociodrama ditekankan pada pemberian peran pada setiap siswa untuk memainkan peran yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Sociodrama itu sendiri berarti bentuk pendramatisasi sebuah kejadian yang ada di lingkungan sosial. Sociodrama nantinya akan diperankan oleh para siswa guna menyelesaikan masalah maupun mencari solusi dari sebuah masalah sosial.<sup>14</sup> Kegiatan yang dilakukan dalam sociodrama adalah mendramatisasikan permasalahan sosial dalam peran yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku asertif.

Dalam penelitian ini digunakan cerita Islami sebagai contohnya yakni ada pada zaman Umar Bin Khatab dimana terdapat seorang gadis yang sangat jujur, berani, dan tegas dalam menolak ajakan tidak baik dari orang-orang yang memiliki kekuasaan, sekalipun ia orang atasannya.

---

<sup>13</sup>Muh. Yusri Abdi dkk, *Efektivitas Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 pada Pekerja Sektor Informal di Kota Makassar*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021), h.1

<sup>14</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 215.

Dari cerita inilah diharapkan siswa bisa memiliki perilaku asertif seperti gadis tersebut.

### 3 Cerita Islami

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya sama-sama baik. Penggunaan cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau didengar oleh orang-orang yang tidak bisa membaca. Bercerita merupakan komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia, bahkan dalam al-Qur'an juga banyak berisikan cerita-cerita. Dalam pengertian tersebut penggunaan cerita adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan secara lisan untuk mencapai tujuan kegiatan dalam mendidik. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam di dalam beberapa ayatnya menggunakan media cerita. Al-Qur'an menggunakan kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu untuk mendakwahkan nilai-nilai Ketuhanan. Seorang guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk

menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka

kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak.<sup>15</sup>

Dalam konsep Islam cerita disebut *qhasas*, yang memiliki makna kisah. Selain itu *Qhasas* juga diartikan sebagai urusan, berita, pemberitahuan (kisah) al-qur'an tentang hal ikhwan yang telah lalu, nubuat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai (*qhasas*).<sup>16</sup>

#### 4 Perilaku asertif

Asertif/ Asertifitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *assert* yang berarti menyatakan, menegaskan. Menurut kamus Webster Third International kata kerja *assert* berarti menyatakan atau bersikap positif, yakni berterus terang, atau tegas.<sup>17</sup>

Pengertian perilaku asertif atau asertifitas adalah perilaku individu yang dapat mengungkapkan dan mengekspresikan melalui verbal serta nonverbal akan kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya berupa pendapat, perasaan, keinginan, pikiran, harapan, dan tujuan baik positif maupun negatif secara tegas dan terbuka tanpa ditutup-tutupi tetapi tidak

---

<sup>15</sup>Winne Aisha Faulinawati, "IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI RAUDLATUL ATHFAL AL FATTAH PETERONGAN JOMBANG", *skripsi* JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG, 2008, h.23

<sup>16</sup>[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwitm5OPjz3AhVRXHwKHWJZDOgQFnoECAIQAAQ&url=http%3A%2F%2Frepository.uin.suska.ac.id%2F6299%2F3%2Fbab%25202.pdf&usg=AOvVaw2Ishx001112FxpVd\\_Uz7Lp](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwitm5OPjz3AhVRXHwKHWJZDOgQFnoECAIQAAQ&url=http%3A%2F%2Frepository.uin.suska.ac.id%2F6299%2F3%2Fbab%25202.pdf&usg=AOvVaw2Ishx001112FxpVd_Uz7Lp)

<sup>17</sup>Muhammad Amin Syuhada, "Perbedaan Tingkat Asertifitas Anantara Siswa Yang Tinggal Di Pantu Asuhan Dan Tinggal Bersama Orangtua Di SMP Muhammadiyah 5 Ponorogo", *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.h.12

menyinggung perasaan orang lain. Perilaku asertif dalam hal ini adalah kemampuan individu dalam berkata jujur, tegas dan berani dalam menolak atau menyapaikan pendapatnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana gambaran perilaku asertif siswa kelas VII SMPN 1 Sungai Loban sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami?
- 2 Bagaimana tingkat perilaku asertif siswa kelas VII SMPN 1 Sungai Loban setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami?
- 3 Apakah dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami ini efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas VII di SMPN 1 Sungai Loban?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini ada 3:

- 1 Mengetahui gambaran perilaku asertif pada siswa kelas VII di SMPN 1 Sungai Loban sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami
- 2 Mengetahui gambaran perilaku asertif pada siswa kelas VII di SMPN 1 Sungai Loban sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami

- 3 Mengetahui keefektifitasan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami dalam meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VII di SMPN 1 Sungai Loban.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Perilaku asertif sekarang ini masih banyak yang belum bisa mengaplikasikanya dengan baik khusus nya anak remaja di sekolah menengah pertama, dimana mereka masih dalam masa transisi perkembangan masa kanak-kanan beralih menjadi remaja.

Tidak semua remaja mampu berperilaku asertif, karena perilaku ini diperuntukan bagi remaja yang memiliki sikap mandiri dan tegas. Apabila remaja tidak memiliki kemampuan untuk menjadi individu mandiri dan tegas akan membuat dirinya sulit bebas dan mudah merasa stress dan cemas saat berhadapan dengan orang banyak. selain itu, alasan remaja belum memiliki perilaku asertif karena pada masa ini remaja memiliki keraguan akan jati dirinya sebagai remaja kerena pada masa ini mereka menganggap dirinya sudah dewasa tetapi masih ada orang-orang disekelilingnya yang menganggapnya belum dewasa sehingga mereka merasa belum pantas untuk mengungkapkan perasaan atau cara berpikinya secara positif kepada orang lain.

Mengetahui masih banyak siswa yang sedang berada di masa remaja tetapi dirinya belum bisa berpendapat, mengungkapkan isi hati atau perasaanya dengan baik tanpa menyinggung oranglain dan takut atau cemas jika di tolak dari kelompok teman sebayanya ketika hendak mengutarakan

perasaanya. Hal ini seharusnya menjadi perhatian lebih dari pihak sekolah atau unsur pendidikan lainnya.

Iniilah yang menjadi alasan peneliti memilih judul tersebut sehingga dapat di jadikan sebuah penelitian.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **a) Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya tentang penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa.

### **b) Manfaat Praktis**

Selain manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini juga manfaat praktis nya sebagai berikut:

#### **1. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini ini dapat menambah referensi dalam memahami dan membantu siswa meningkatkan perilaku asertif.

#### **2. Bagi Guru BK**

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru BK di sekolah dalam meningkakan program layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

#### **3. Bagi UIN Antasari Banjarmasin**

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan tambahan referensi di perpustakaan.

## G. Penelitian Terdahulu

1. Reni Nurbaiti, 2019, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Universitas Islam Negeri Reden Intan Lampung. Dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Rasa Empati Pada Pelaku Bullying Di SMP Negeri 4 Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental Design* jenis *Non-equivalent Control Group Design*, sampel penelitian ini berjumlah 16 orang peserta didik kelas IX D dan IX E. Analisis data yang digunakan menggunakan uji tes *paired t test*-88.864, adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai 2.446, hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi peningkatan nilai eksperimen lebih tinggi dari nilai kontrol, hal ini dapat dilihat dari *posttest* kelas eksperimen (-8,864 lebih dari sama dengan 2.446). Dengan demikian pendekatan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama efektif dalam meningkatkan rasa empati pada perilaku *bullying* di SMP Negeri 4 Bandar Lampung.<sup>18</sup>
2. Rismananda Yulijar, 2018, Jurusan Bimbingan dan Konseling dengan judul “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Etik Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen.

---

<sup>18</sup>Reni Nurbaiti. “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Rasa Empati Pada Pelaku Bullying Di SMP Negeri 4 Bandar Lampung “ *Skripsi* Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Universitas Islam Negeri Reden Intan Lampung, 2019.

Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII-5 di SMP Negeri 4 Banda Aceh sebanyak 30 orang dan sampel penelitian adalah 10 orang siswa kelas VIII-5. Data dikumpulkan melalui observasi dan skala. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta didik dengan nilai rata-rata *post-test* 68,1 dibandingkan dengan jumlah nilai rata-rata *pre-test* 52,2. Berdasarkan analisis paired sample t test, diketahui adanya perbedaan sebelum dan setelah diberikannya teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku etik siswa kepada guru di SMP Negeri 4 Banda Aceh, dengan data t hitung  $>$  t tabel ( $4,773 > 2,262$ ) atau sig  $<$  0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan, etika membahas tentang baik dan buruk perilaku seseorang, dimana perilaku siswa sekarang tidak sesuai lagi dengan nilai etika sehingga diperlukan penanganan dari guru termasuk guru BK dengan memberikan layanan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam memperbaiki etika siswa.<sup>19</sup>

3. Rudi Herwanto, 2018, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen*

---

<sup>19</sup>Rismananda Yulijar, “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Perilaku Etik Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh” *skripsi* Bimbingan dan Konseling. 2018

dengan disain kelas kontrol *Pretest* dan *posttest*. Sampel penelitian ini berjumlah 10 peserta didik 5 kelas eksperimen dan 5 kelas kontrol kelas VIII di SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 yang memiliki kepercayaan diri rendah. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kepercayaan diri setelah diberikan layanan teknik psikodrama perhitungan tersebut bahwa nilai kolerasi sebesar dengan 0.925 taraf signifikan 0.025 maka  $0,05 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti terdapat pengaruh yang kuat teknik psikodrama dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.<sup>20</sup>

4. Yunita Amalia Pertiwi, 2018, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 16 peserta didik kelas X SMK PGRI 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 yang memiliki komunikasi interpersonal dalam kategori rendah dan sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik setelah melakukan layanan

---

<sup>20</sup>Rudi Herwanto, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”.*Skripsi* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.

bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Hasil dari analisis data pretest pada peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan uji t independen sampel test . Pada derajat kebebasan (df) 14 kemudian dibandingkan dengan ttabel 0.05% = 2,145 maka diperoleh thitung > ttabel (7,231 2,145) maka Ho ditolak Ha diterima, dari hasil data tersebut komunikasi interpersonal peserta didik kelas X SMK PGRI 4 Bandar Lampung dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Artinya layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal.<sup>21</sup>

## H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang belum tentu kebenarannya dan akan menjadi benar apabila sudah ada buktinya.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini jawaban sementara yang di anggap benar adalah “layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama melalui cerita Islami efektif dalam meningkatkan perilaku asertif pada siswa di SMPN 1 Sungai Loban”

Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka peneliti memberikan hipotesis statistik penelitian sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Yunita Amalia Pertiwi, “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”, *Skripsi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2017

<sup>22</sup>Ade Heryana, “Hipotesis Penelitian”, *Universitas Esa Unggul*, juni 2020 h. 2

Ha: Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa di SMPN 1 Sungai Loban

Ho: Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak efektif dalam meningkatkan perilaku asertif pada siswa di SMPN 1 Sungai Loban.

Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan uji statistik dengan uji t. Dengan ketentuan jika hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima, tetapi jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka Ha ditolak dan Ho diterima.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu BAB I, Pendahuluan, latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan

BAB II, Landasan teori terdiri dari pembahasan mengenai bimbingan kelompok, pengertian sosiodrama melalui cerita Islami, pengertian perilaku asertif, dan gambaran umum SMPN 1 Sungai Loban.

BAB III, Metodologi penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, penyusunan instrumen, dan teknik analisis data.

BAB IV, Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari gambaran umum SMPN 1 Sungai Loban, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V, Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.